

**ANALISIS BENTUK-BENTUK DEIKSIS DALAM NOVEL
DAUN PUN BERDZIKIR
KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY**

Fira Firanty Sameth¹, Aria Bayu Setiaji², Susi Hardila Latuconsina³

UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon

Alamat e-mail : ¹firasameth@gmail.com

²ariabayu@uinambon.ac.id

³susi.hardila@uinambon.ac.id

ABSTRAK

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang berfungsi untuk menunjukkan orang, tempat, dan waktu yang referensinya bergantung pada konteks tuturan. Penggunaan deiksis tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam karya sastra, termasuk novel. Novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung berbagai bentuk deiksis yang berperan dalam membangun alur cerita dan hubungan antartokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung deiksis dalam novel Daun Pun Berdzikir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca, catat, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis berdasarkan teori George Yule. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 874 data deiksis yang terdiri atas 813 deiksis persona, 16 deiksis tempat, dan 45 deiksis waktu. Deiksis persona menjadi jenis yang paling dominan dengan rincian 247 deiksis persona pertama, 168 deiksis persona kedua, dan 398 deiksis persona ketiga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel Daun Pun Berdzikir didominasi oleh deiksis persona yang berfungsi sebagai penunjuk partisipan dalam peristiwa tutur.

Kata Kunci: Deiksis, Pragmatik, Novel Daun Pun Berdzikir.

ABSTRACT

Deixis is one of the branches of pragmatics that functions to indicate persons, places, and times whose references depend on the context of an utterance. The use of deixis is not only found in spoken communication but also in literary works, including novels. Daun Pun Berdzikir by Taufiqurrahman Al-Azizy was selected as the object of this study because it contains various forms of deixis that contribute to the development of the storyline and relationships among characters. This study aims to describe the forms of deixis found in the novel. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. The data consisted of words, phrases, clauses, and sentences containing deixis in the novel Daun Pun Berdzikir. Data were collected through reading, note-taking, and documentation techniques, while data analysis was conducted by identifying, classifying, and describing the forms of deixis based on George Yule's theory. The findings revealed 874 instances of deixis, consisting of 813 person deixes, 16 place deixes, and 45 time deixes. Person deixis was the most dominant type, comprising 247 first-person deixes, 168 second-person deixes, and 398 third-person deixes. In conclusion, the use of deixis in Daun Pun Berdzikir is predominantly characterized by person deixis, which functions as a marker of participants in speech events.

Keywords: Deixis, Pragmatics, Daun Pun Berdzikir Novel.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin interaksi sosial serta membangun hubungan dengan lingkungannya. Kajian mengenai bahasa dipelajari dalam ilmu linguistik yang mencakup berbagai cabang, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Di antara cabang-cabang tersebut, pragmatik menjadi salah satu bidang kajian yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah deiksis. Menurut George Yule (1996), deiksis merupakan istilah teknis yang digunakan untuk menjelaskan fenomena "penunjukan" melalui bahasa. Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deixis* yang berarti "menunjukkan" atau "merujuk". Melalui deiksis, penutur dapat menunjukkan orang, tempat, waktu, maupun unsur lain yang referensinya bergantung pada konteks tuturan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap deiksis sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses komunikasi.

Keberadaan deiksis tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tertulis, termasuk karya sastra seperti novel. Dalam novel, penggunaan deiksis membantu pembaca memahami tokoh yang terlibat, latar tempat, latar waktu, serta hubungan antartokoh yang dibangun oleh pengarang.

Dengan demikian, deiksis berperan penting dalam mendukung pemahaman pembaca terhadap alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik adalah novel *Daun Pun Berdzikir* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Novel ini mengangkat nilai-nilai religius dan sosial yang dikemas melalui narasi yang komunikatif. Penggunaan bahasa dalam novel tersebut memperlihatkan berbagai bentuk rujukan terhadap tokoh, tempat, dan waktu yang memungkinkan ditemukannya beragam bentuk deiksis. Oleh karena itu, novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekayaan data kebahasaan yang relevan dengan kajian pragmatik, khususnya deiksis.

Penelitian mengenai deiksis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai deiksis telah dilakukan oleh Sakina Nadratunnisa, Asep Firdaus, dan Hera Wahdah Humaira (2022) dalam penelitian berjudul *Analisis Deiksis dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Penelitian tersebut menemukan sebanyak 1.665 data deiksis yang tersebar dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa pada novel. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa deiksis memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami tokoh, latar tempat, latar waktu, serta hubungan sosial yang dibangun dalam cerita.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Sakina Nadrattunnisa, Asep Firdaus, dan Hera Wahdah Humaira (2022) sama-sama mengkaji deiksis dalam novel, objek penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berfokus pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, sedangkan penelitian ini mengkaji novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan deiksis dalam novel bernuansa religius yang memiliki karakteristik bahasa dan konteks sosial yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya pada analisis deiksis dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran dan pengklasifikasian data kebahasaan yang ditemukan dalam novel tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai objek penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang membahas pragmatik serta deiksis.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang

mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel Daun Pun Berdzikir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca, catat, dan dokumentasi. Peneliti membaca novel secara cermat, mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan, kemudian mencatat dan mengelompokkannya berdasarkan jenis deiksis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca keseluruhan novel secara intensif, (2) mengidentifikasi data yang mengandung deiksis, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk deiksis persona, tempat, dan waktu menurut teori George Yule, (4) mendeskripsikan hasil temuan dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian dan tabel data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy, ditemukan beberapa bentuk deiksis. Data hasil penelitian tersebut kemudian dijabarkan melalui tabel dan deskripsi berikut ini.

Jenis Deiksis	Subkategori	Jumlah Data
Deiksis Persona	Persona Pertama	
	- Tunggal	169
	- Jamak	78
	Persona Kedua	
	- Tunggal	139
	- Jamak	29
	Persona Ketiga	

	- Tunggal	259
	- Jamak	139
	Total Deiksis Persona	813
Deiksis Tempat	- Proksimal	7
	- Distal	9
	Total Deiksis Tempat	16
Deiksis Waktu	- Proksimal	33
	- Distal	12
	Total Deiksis Waktu	45
Total Data		874

Berdasarkan tabel hasil penelitian, ditemukan 874 data deiksis dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Data tersebut meliputi 247 deiksis persona orang pertama, 168 deiksis persona orang kedua, 398 deiksis persona orang ketiga, 16 deiksis tempat, dan 45 deiksis waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa deiksis persona, khususnya deiksis persona orang ketiga, mendominasi penggunaan deiksis dalam novel. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan, masing-masing jenis deiksis akan dijelaskan secara lebih mendalam pada bagian berikutnya.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan bentuk deiksis yang digunakan untuk menunjuk partisipan yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Menurut George Yule, deiksis persona dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona pertama mengacu pada penutur, deiksis persona kedua mengacu pada lawan tutur, sedangkan deiksis persona ketiga mengacu pada pihak yang dibicarakan dan tidak terlibat secara langsung dalam tuturan.

Dalam penelitian ini, deiksis persona ditemukan sebanyak 813 data yang terdiri atas deiksis persona pertama sebanyak 247 data, deiksis persona kedua sebanyak 168 data, dan deiksis persona ketiga sebanyak 398 data. Deiksis persona pertama terbagi menjadi persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Deiksis persona kedua terbagi menjadi persona kedua tunggal dan persona kedua jamak. Adapun deiksis persona ketiga terdiri atas persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak.

Bentuk-bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy meliputi kata ganti orang pertama seperti aku, saya, gue, kami, dan kita. Kata ganti orang kedua seperti kamu, kau, engkau, dan kalian. Serta kata ganti orang ketiga seperti dia, ia, dan mereka. Bentuk-bentuk deiksis tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan antara penutur, lawan tutur, dan pihak yang dibicarakan dalam peristiwa tutur yang terdapat dalam novel. Berikut merupakan uraian bentuk-bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Berdasarkan hasil penelitian, deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan ditemukan dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa pengarang banyak membangun cerita melalui interaksi antartokoh yang diwujudkan dalam bentuk dialog maupun narasi. Menurut George Yule, deiksis persona digunakan untuk menunjukkan peran peserta dalam suatu peristiwa tutur, yaitu penutur, lawan tutur, dan pihak yang dibicarakan. Tingginya frekuensi penggunaan deiksis persona dalam

novel ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dan komunikasi antartokoh menjadi unsur penting dalam pengembangan alur cerita.

Penggunaan deiksis persona pertama, seperti aku, saya, kami, dan kita, menunjukkan keterlibatan tokoh dalam menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pandangannya. Sementara itu, penggunaan deiksis persona kedua, seperti kau, kamu, dan kalian, mencerminkan adanya hubungan komunikasi secara langsung antara penutur dan lawan tutur. Adapun deiksis persona ketiga, seperti dia, ia, dan mereka, berfungsi untuk merujuk pada tokoh yang menjadi objek pembicaraan. Dengan demikian, penggunaan deiksis persona dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk peserta tutur, tetapi juga berperan dalam membangun karakterisasi tokoh dan memperjelas hubungan sosial yang terdapat dalam cerita.

a. Deiksis Persona Pertama

1) Persona Pertama Tunggal

“**aku** hanya merasa sebagai sahabat yang harus saling memberi nasehat demi kebaikan bersama. ”Hal 130 (Data 1)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona pertama tunggal melalui penggunaan kata “aku”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut merujuk pada tokoh Asep sebagai penutur yang sedang menyampaikan pandangannya mengenai persahabatan. Referensi kata “aku” dapat dipahami berdasarkan konteks tuturan yang menunjukkan bahwa Asep menjadi pihak yang berbicara dalam kutipan tersebut.

“Maafkan semua kesalahan **saya**.”
Hal 321 (Data 2)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona pertama tunggal melalui penggunaan kata “saya”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada tokoh Bram sebagai penutur yang sedang menyampaikan permohonan maaf kepada Ayah Bram sebagai lawan tutur. Referen kata “saya” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menggambarkan bahwa Bram menjadi pihak yang mengungkapkan permintaan maaf dalam tuturan tersebut.

“Ya Pastilah, tapi mesti **gue** kudu Sabar.” Hal 68 (Data 3)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona pertama tunggal melalui penggunaan kata “gue”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada tokoh Bram sebagai penutur yang sedang menanggapi situasi yang dihadapinya. Referen kata “gue” dapat dipahami berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa Bram menjadi pihak yang menyampaikan tanggapan dalam tuturan tersebut.

2) Persona Pertama Jamak

“**Kita** telah memiliki cukup harta, semua orang didukuh mengakuinya.” hal 21 (Data 4)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona pertama jamak melalui penggunaan kata “kita”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Ibu Shofi bersama seluruh warga dukuh. Referen kata “kita” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa Ibu Shofi sedang menyampaikan keadaan yang dimiliki atau dialami secara

bersama oleh masyarakat di dukuh tersebut.

“**kami** dibesarkan diantara pohon-pohon, bebatuan, sungai, bukit, bunga-bunga dan burung-burung.” Hal 63 (**Data 5**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona pertama jamak melalui penggunaan kata “kami”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Shofi bersama anggota keluarganya atau kelompok yang dimaksud dalam tuturan. Referen kata “kami” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa Shofi sedang menceritakan lingkungan tempat ia tumbuh dan dibesarkan.

“**kita** mengharapakan sesuatu yang tak mungkin jadi kenyataan.” Hal 72 (**Data 6**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona pertama jamak melalui penggunaan kata “kita”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Haydar bersama lawan tuturnya, yaitu Ibu Haydar. Referen kata “kita” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa Haydar sedang menyampaikan pemikirannya mengenai harapan yang sulit untuk diwujudkan dan melibatkan dirinya serta lawan tuturnya dalam tuturan tersebut.

b. Deiksis Persona Kedua

1) Persona Kedua Tunggal

“Karena **kau** tak bisa berpikir bagaimana bisa orang gila tahu diri.” Hal 27 (**Data 7**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona kedua tunggal melalui penggunaan kata

“kau”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada salah satu warga dukuh yang menjadi lawan tutur dalam percakapan. Referen kata “kau” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan adanya dialog antara dua orang warga dukuh, sehingga kata tersebut digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada pihak yang diajak berbicara.

“Dari tadi **kamu** melihat Jam terus, emang ada apa.” Hal 53 (**Data 8**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona kedua tunggal melalui penggunaan kata “kamu”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Bram sebagai lawan tutur. Referen kata “kamu” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara secara langsung kepada Bram yang sejak tadi terus melihat jam, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak yang diajak berbicara.

“Dari mana saja **engkau** ? dua hari tidak pulang.” Hal 224 (**Data 9**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona kedua tunggal melalui penggunaan kata “engkau”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Bram sebagai lawan tutur. Referen kata “engkau” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara secara langsung kepada Bram yang telah dua hari tidak pulang, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak yang diajak berbicara.

2) Persona Kedua Jamak

“cinta **kalian** adalah cinta sesama insan karena tuhan yang maha kuasa.” Hal 205 (**Data 10**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona kedua jamak melalui penggunaan kata “**kalian**”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Shofi dan Haydar sebagai lawan tutur. Referen kata “**kalian**” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang menyampaikan pandangannya mengenai hubungan cinta yang dimiliki oleh Shofi dan Haydar, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada kedua pihak yang diajak berbicara.

“jangan ulangi lagi kebodohan **kalian**.” Hal 221 (**Data 11**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona kedua jamak melalui penggunaan kata “**kalian**”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Asep dan Rohman sebagai lawan tutur. Referen kata “**kalian**” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang menegur Asep dan Rohman atas tindakan yang dianggap sebagai suatu kebodohan, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada kedua pihak yang diajak berbicara.

“Walau berbeda pendapat **kalian** tetaplah sahabat.” Hal 221 (**Data 12**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona kedua jamak melalui penggunaan kata “**kalian**”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Asep dan Rohman sebagai lawan tutur. Referen kata “**kalian**” dapat diketahui berdasarkan konteks

cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang memberikan nasihat kepada Asep dan Rohman terkait hubungan persahabatan mereka, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada kedua pihak yang diajak berbicara.

c. Deiksis Persona Ketiga

1) Persona Ketiga Tunggal

“pemuda seperti **dia** layak untuk dijadikan sahabat siapa saja.” Hal 18 (**Data 13**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona ketiga tunggal melalui penggunaan kata “**dia**”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada tokoh Haydar sebagai pihak yang dibicarakan dalam tuturan. Referen kata “**dia**” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang memberikan penilaian terhadap kepribadian Haydar, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak yang menjadi objek pembicaraan.

“**Ia** mengemasi barang-barang, memasukkan pakaian kedalam tas.” Hal 268 (**Data 14**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona ketiga tunggal melalui penggunaan kata “**ia**”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada tokoh Nayla sebagai pihak yang dibicarakan dalam tuturan. Referen kata “**ia**” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa Nayla sedang mengemasi barang-barangnya dan memasukkan pakaian ke dalam tas, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak yang menjadi objek pembicaraan.

“**Dia** sudah banyak menyakiti hati dan perasaan wanita.” Hal 228 (Data 15)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona ketiga tunggal melalui penggunaan kata “dia”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada tokoh Bram sebagai pihak yang dibicarakan dalam tuturan. Referen kata “dia” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang membicarakan perilaku Bram terhadap wanita, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak yang menjadi objek pembicaraan.

2) Persona Ketiga Jamak

“Wajah **mereka** tampak letih dan murung.” Hal 273 (Data 16)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona ketiga jamak melalui penggunaan kata “mereka”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada tokoh Asep dan Lidya sebagai pihak yang dibicarakan dalam tuturan. Referen kata “mereka” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang menggambarkan keadaan Asep dan Lidya, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak-pihak yang menjadi objek pembicaraan.

“**Mereka** orang miskin yang beranak pinak.” Hal 44 (Data 17)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona ketiga jamak melalui penggunaan kata “mereka”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada tokoh Haydar dan keluarganya sebagai pihak yang dibicarakan dalam tuturan. Referen kata “mereka” dapat

diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang membicarakan kondisi kehidupan Haydar dan keluarganya, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak-pihak yang menjadi objek pembicaraan.

“**Mereka** kobarkan api kebencian dengan cara amat menjijikan.” Hal 40 (Data 18)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis persona ketiga jamak melalui penggunaan kata “mereka”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada Ibu Shofi dan warga dukuh sebagai pihak yang dibicarakan dalam tuturan. Referen kata “mereka” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang membicarakan tindakan Ibu Shofi dan warga dukuh, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada pihak-pihak yang menjadi objek pembicaraan.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan bentuk deiksis yang digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat suatu peristiwa tutur berlangsung. Menurut George Yule, deiksis tempat berkaitan dengan penunjukan lokasi berdasarkan posisi penutur. Deiksis tempat umumnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu deiksis tempat proksimal yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur dan deiksis tempat distal yang merujuk pada lokasi yang relatif jauh dari penutur.

Dalam penelitian ini ditemukan 16 data deiksis tempat yang terdiri atas 7 data deiksis tempat proksimal dan 9 data deiksis tempat distal. Bentuk-bentuk deiksis tempat yang ditemukan dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-

Azizy meliputi kata atau frasa seperti di sini dan ke sini yang menunjukkan lokasi dekat dengan penutur, serta di sana dan ke sana yang menunjukkan lokasi yang berada jauh dari penutur.

Penggunaan deiksis tempat dalam novel berfungsi sebagai penunjuk lokasi suatu peristiwa sehingga pembaca dapat memahami posisi tokoh maupun latar tempat yang sedang diceritakan. Keberadaan deiksis tempat juga membantu membangun konteks ruang dalam cerita sehingga alur peristiwa menjadi lebih mudah dipahami. Bentuk deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu deiksis tempat proksimal dan deiksis tempat distal.

Berikut merupakan uraian mengenai bentuk-bentuk deiksis tempat yang ditemukan dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa deiksis tempat digunakan untuk memberikan informasi mengenai lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Menurut George Yule, deiksis tempat berkaitan dengan penunjukan lokasi berdasarkan posisi penutur pada saat tuturan berlangsung. Dalam novel Daun Pun Berdzikir, bentuk deiksis tempat yang ditemukan terdiri atas deiksis tempat proksimal dan deiksis tempat distal. Bentuk seperti di sini dan ke sini menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur, sedangkan bentuk seperti di sana menunjukkan lokasi yang relatif jauh dari penutur.

Penggunaan deiksis tempat dalam novel berfungsi memperjelas latar ruang sehingga pembaca dapat memahami posisi tokoh serta lokasi berlangsungnya suatu peristiwa. Keberadaan deiksis tempat juga membantu pembaca membayangkan perpindahan lokasi yang dialami tokoh

dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan deiksis tempat berperan penting dalam membangun konteks ruang dan mendukung pemahaman pembaca terhadap alur cerita yang disajikan oleh pengarang.

a. Deiksis Tempat Proksimal

“banyak orang yang bisa ngaji **di sini**.”
Hal 47 (**Data 19**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis tempat proksimal melalui penggunaan kata “di sini”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada dukuh sebagai lokasi yang dimaksud dalam tuturan. Referen kata “di sini” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang membicarakan keadaan di dukuh tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur.

“Mendengar orang-orang kota datang **ke sini** untuk mengadakan penelitian.” Hal 139 (**Data 20**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis tempat proksimal melalui penggunaan kata “ke sini”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada dukuh sebagai lokasi yang dituju dalam tuturan. Referen kata “ke sini” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa orang-orang kota datang ke dukuh untuk mengadakan penelitian, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk pada tempat yang menjadi tujuan kedatangan dan berada dekat dengan penutur.

“Memang tidak bisa berlama-lama **di sini**.” Hal 177 (**Data 21**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis tempat proksimal melalui penggunaan kata “di sini”. Dalam konteks novel *Daun Pun Berdzikir*, kata tersebut mengacu pada rumah Nayla sebagai lokasi yang dimaksud dalam tuturan. Referen kata “di sini” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang berada di rumah Nayla, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur saat tuturan berlangsung.

b. Deiksis Tempat Dikstal

“Nayla dan Shofi Juga sudah berada di sana.” Hal 185 (**Data 22**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis tempat distal melalui penggunaan kata “di sana”. Dalam konteks novel *Daun Pun Berdzikir*, kata tersebut mengacu pada rumah Pak Lurah sebagai lokasi yang dimaksud dalam tuturan. Referen kata “di sana” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa Nayla dan Shofi telah berada di rumah Pak Lurah, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada jauh dari posisi penutur saat tuturan berlangsung.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan bentuk deiksis yang digunakan untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa tutur. Menurut George Yule, deiksis waktu berkaitan dengan penunjukan waktu yang acuannya bergantung pada saat tuturan diucapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap deiksis waktu memerlukan konteks waktu agar makna yang dimaksud oleh penutur dapat dipahami secara tepat. Deiksis waktu umumnya dibedakan menjadi deiksis waktu proksimal dan deiksis

waktu distal. Deiksis waktu proksimal merujuk pada waktu yang dekat dengan saat tuturan berlangsung, sedangkan deiksis waktu distal merujuk pada waktu yang relatif jauh dari saat tuturan berlangsung.

Dalam penelitian ini ditemukan **45 data deiksis waktu** yang terdiri atas **28 data deiksis waktu proksimal** dan **17 data deiksis waktu distal**. Bentuk-bentuk deiksis waktu yang ditemukan dalam novel *Daun Pun Berdzikir* karya Taufiqurrahman Al-Azizy antara lain **sekarang, saat ini, hari ini, baru saja, kemarin, dulu, besok, dan nanti**. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa berdasarkan konteks tuturan yang melibatkan para tokoh dalam novel.

Penggunaan deiksis waktu dalam novel membantu pembaca memahami urutan peristiwa, hubungan temporal antarperistiwa, serta latar waktu yang melingkupi cerita. Kehadiran deiksis waktu juga memberikan kejelasan mengenai kapan suatu peristiwa terjadi sehingga alur cerita dapat dipahami dengan lebih baik. Berdasarkan hasil analisis, bentuk-bentuk deiksis waktu yang ditemukan dalam novel *Daun Pun Berdzikir* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu deiksis waktu proksimal dan deiksis waktu distal.

Berikut merupakan uraian mengenai bentuk-bentuk deiksis waktu yang ditemukan dalam novel *Daun Pun Berdzikir* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Deiksis waktu yang ditemukan dalam novel *Daun Pun Berdzikir* menunjukkan adanya penggunaan penunjuk waktu yang mengacu pada saat tuturan berlangsung maupun waktu yang berada di luar saat tuturan tersebut. Menurut George Yule,

deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan hubungan temporal antara waktu tuturan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk deiksis waktu proksimal, seperti saat ini dan hari ini, serta deiksis waktu distal, seperti besok dan kemarin.

Penggunaan deiksis waktu dalam novel membantu pembaca memahami urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui penunjukan waktu tersebut, pembaca dapat mengetahui apakah suatu peristiwa sedang berlangsung, telah terjadi, atau akan terjadi. Selain itu, deiksis waktu juga berfungsi membangun kesinambungan alur cerita sehingga hubungan antarperistiwa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan deiksis waktu memiliki peranan penting dalam menciptakan keteraturan kronologis dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

a. Deiksis Waktu Proksimal

“Langit malam begitu ramah **saat ini** kepada penduduk bumi membangunkan bintang-bintang malam untuk bernyanyi bersuka cita.” Hal 70 (**Data 23**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis waktu proksimal melalui penggunaan frasa “saat ini”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, frasa tersebut mengacu pada malam hari ketika peristiwa dalam cerita berlangsung. Referen frasa “saat ini” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menggambarkan suasana malam di halaman rumah, sehingga frasa tersebut digunakan untuk merujuk pada waktu yang berdekatan dengan saat tuturan diucapkan.

“Banyak warga yang bersuka cita menandai **hari ini**, sebab mereka akan mulai melihat air bening, segar, dan jernih.” Hal 183. (**Data 24**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis waktu proksimal melalui penggunaan frasa “hari ini”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, frasa tersebut mengacu pada hari Minggu sebagai waktu terjadinya peristiwa dalam tuturan. Referen frasa “hari ini” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa warga sedang merayakan suatu peristiwa penting pada hari tersebut, sehingga frasa tersebut digunakan untuk merujuk pada waktu yang berdekatan dengan saat tuturan diucapkan.

“Dan mungkin, **hari ini** libur menggali sumur.” Hal 273 (**Data 25**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis waktu proksimal melalui penggunaan frasa “hari ini”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, frasa tersebut mengacu pada waktu berlangsungnya peristiwa dalam tuturan. Referen frasa “hari ini” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa pada hari tersebut kegiatan menggali sumur diliburkan, sehingga frasa tersebut digunakan untuk merujuk pada waktu yang berdekatan dengan saat tuturan diucapkan.

b. Deiksis Waktu Distal

“**Besok** masih ada waktu.” Hal 53 (**Data 26**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis waktu distal melalui penggunaan kata “besok”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada hari setelah tuturan diucapkan. Referen kata “besok” dapat diketahui

berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur masih memiliki kesempatan untuk melakukan suatu kegiatan pada hari berikutnya, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk pada waktu yang berada setelah saat tuturan berlangsung.

“Berjanji **besok** tidak akan pergi ke mana-mana.” Hal 275 (**Data 27**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis waktu distal melalui penggunaan kata “besok”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada hari setelah tuturan diucapkan. Referen kata “besok” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan adanya janji untuk tidak pergi ke mana-mana pada hari berikutnya, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk pada waktu yang berada setelah saat tuturan berlangsung.

“**Kemarin** adalah saat di mana pertama kalinya.” Hal 37 (**Data 28**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis waktu distal melalui penggunaan kata “kemarin”. Dalam konteks novel Daun Pun Berdzikir, kata tersebut mengacu pada hari sebelum tuturan diucapkan. Referen kata “kemarin” dapat diketahui berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa penutur sedang mengingat suatu peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya, sehingga kata tersebut digunakan untuk merujuk pada waktu yang telah berlalu sebelum saat tuturan berlangsung.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi pragmatik yang berkaitan dengan

deiksis. Temuan mengenai deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa yang bergantung pada konteks tuturan. Melalui contoh-contoh deiksis yang terdapat dalam novel, peserta didik dapat lebih mudah mengidentifikasi referen suatu tuturan serta memahami hubungan antara penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat dalam suatu peristiwa bahasa.

Selain itu, dominasi penggunaan deiksis persona dalam novel menunjukkan pentingnya peran deiksis dalam membangun interaksi antartokoh dan mengembangkan alur cerita. Temuan ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam kegiatan apresiasi sastra, khususnya dalam memahami karakter tokoh, hubungan sosial antartokoh, serta latar yang melingkupi cerita. Dengan demikian, kajian deiksis tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman aspek kebahasaan, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap isi dan makna karya sastra.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengkajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan analisis deiksis pada novel maupun karya sastra lainnya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan kajian deiksis yang lebih luas, seperti deiksis sosial dan deiksis wacana yang belum menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy mengandung berbagai bentuk deiksis yang terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Dari ketiga jenis deiksis tersebut,

deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dengan jumlah 813 data. Dominasi deiksis persona menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam novel lebih banyak diarahkan pada interaksi antartokoh serta penggambaran hubungan sosial yang terjadi dalam cerita.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadratunnisa, Firdaus, dan Humaira (2022) dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa deiksis persona menjadi salah satu bentuk deiksis yang paling banyak digunakan dalam novel. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona merupakan karakteristik yang umum ditemukan dalam karya sastra berbentuk novel karena berfungsi untuk menunjukkan partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur dan membangun interaksi antartokoh.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Nadratunnisa, Firdaus, dan Humaira (2022). Penelitian tersebut mengkaji lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga jenis deiksis berdasarkan teori George Yule, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Selain itu, objek kajian yang digunakan juga berbeda sehingga menghasilkan variasi bentuk dan jumlah data deiksis yang ditemukan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa deiksis persona merupakan unsur kebahasaan yang

dominan dalam karya sastra naratif. Di sisi lain, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa gambaran penggunaan deiksis dalam novel Daun Pun Berdzikir yang bernuansa religius, sehingga dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan deiksis dalam karya sastra Indonesia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy, ditemukan sebanyak 874 data deiksis yang terdiri atas 813 deiksis persona, 16 deiksis tempat, dan 45 deiksis waktu. Deiksis persona menjadi jenis deiksis yang paling dominan digunakan dalam novel, yang meliputi 247 deiksis persona orang pertama, 168 deiksis persona orang kedua, dan 398 deiksis persona orang ketiga. Sementara itu, deiksis tempat terdiri atas 7 deiksis tempat proksimal dan 9 deiksis tempat distal, sedangkan deiksis waktu terdiri atas 33 deiksis waktu proksimal dan 12 deiksis waktu distal.

Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam novel meliputi kata ganti persona seperti aku, kita, kau, kalian, dia, dan mereka. Deiksis tempat seperti di sini, ke sini, dan di sana, serta deiksis waktu seperti saat ini, hari ini, besok, dan kemarin. Penggunaan berbagai bentuk deiksis tersebut menunjukkan bahwa unsur deiksis memiliki peranan penting dalam membangun hubungan antara tokoh, menggambarkan latar tempat, serta menjelaskan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel Daun Pun

Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy mengandung berbagai bentuk deiksis yang digunakan secara variatif dalam membangun alur cerita. Dominasi penggunaan deiksis persona menunjukkan bahwa interaksi antartokoh menjadi unsur yang menonjol dalam novel ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai analisis bentuk-bentuk deiksis dalam karya sastra.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Yule, G. (2006). Pragmatik (I. F. Wahyuni, Penerj.). Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azizy, T. (2010). Daun pun berdzikir. Laksana.

Nadratunnisa, S., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2022). Analisis deiksis dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 356–368.

Rahardi, R. K. (2022). Konteks siberteks dalam pragmatik edukasional berperspektif multimodal. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 279–290.

Sudaryanto. (2001). Metode simak dan teknik catat dalam penelitian bahasa (hlm. 133).

Sugiyono. (2019). Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dalam bentuk buku, arsip, tulisan, laporan, gambar, atau materi relevan.